

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SKRIPSI, 31 AGUSTUS 2026

DIMAS WAHYU FERMADI
Ns. LARRA FREDRIKA., S. Kep., M.Kep

**HUBUNGAN PAPARAN ASAP ROKOK ORANG TUA TERHADAP
KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA ANAK
BALITA DI PUSKESMAS SUKAMERINDU KOTA BENGKULU**

xviii+ 53 halaman, 5 tabel, 4 gambar, 12 lampiran

ABSTRAK

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masih menghadapi tingginya angka kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Saat ini Kota Bengkulu memiliki jumlah kasus ISPA yang cukup tinggi, terutama di wilayah kerja Puskesmas Sukamerindu. Paparan asap rokok orang tua merupakan salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita karena dapat mengganggu sistem pernapasan dan menurunkan daya tahan tubuh anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan paparan asap rokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian di hitung menggunakan rumus slovin 79 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang *signifikan* antara paparan asap rokok orang tua dengan kejadian ISPA pada anak balita dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dan memiliki kekuatan hubungan cukup kuat $P = 0,445$.

Disarankan kepada orang tua agar tidak merokok di dalam rumah maupun di dekat anak serta menerapkan lingkungan bebas asap rokok sebagai upaya pencegahan kejadian ISPA dan meningkatkan derajat kesehatan balita.

Kata Kunci: Paparan Asap Rokok, ISPA, Balita.

Daftar Bacaan :48 (2020-2026)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
BACHELOR OF NURSING PROGRAM
THESIS, 31 AUGUST 2026

DIMAS WAHYU FERMADI
Ns. LARRA FREDRIKA., S. Kep., M.Kep

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL CIGARETTE SMOKE EXPOSURE AND THE INCIDENCE OF ACUTE RESPIRATORY INFECTIONS (ARI) AMONG CHILDREN UNDER FIVE AT SUKAMERINDU COMMUNITY HEALTH CENTER, BENGKULU CITY

xviii+53 Pages, 5 Tables, 4 picture, 12 Appendices

ABSTRACT

Bengkulu Province is one of the provinces in Indonesia that continues to experience a high incidence of Acute Respiratory Infections (ARI) among children under five years of age. Currently, Bengkulu City has a relatively high number of ARI cases, particularly within the working area of the Sukamerindu Community Health Center. Exposure to parental cigarette smoke is one of the factors suspected to be associated with the incidence of ARI in children under five because it can impair the respiratory system and reduce the child's immune resistance.

This study aimed to determine the relationship between parental cigarette smoke exposure and the incidence of Acute Respiratory Infections (ARI) among children under five at the Sukamerindu Community Health Center, Bengkulu City.

This study employed a quantitative research method with a cross-sectional design. The sample size was calculated using the Slovin formula, resulting in 79 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability and were analyzed using the Chi-Square test.

The results showed a significant relationship between parental cigarette smoke exposure and the incidence of ARI among children under five ($p = 0.001$; $p < 0.05$), with a moderately strong association ($P = 0.445$).

Parents are recommended not to smoke inside the house or near children and to maintain a smoke-free environment as an effort to prevent ARI and improve the health status of children under five.

Keywords: Exposure To Cigarette Smoke, Acute Respiratory Infection (ARI), Toddler
References: 48 (2020 –2026).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia, terutama pada kelompok anak-anak. Pneumonia, yang merupakan bentuk ISPA paling berat, menjadi penyebab utama kematian akibat penyakit infeksi pada anak usia di bawah lima tahun (balita). Data UNICEF menunjukkan bahwa ISPA menyebabkan lebih dari 700.000 kematian anak balita setiap tahun atau sekitar 2.000 kematian setiap hari di seluruh dunia. Secara global, terdapat lebih dari 1.400 kasus ISPA 100.000 anak setiap tahunnya, dengan angka kejadian tertinggi ditemukan di kawasan Asia Selatan dan Afrika Barat-Tengah. Tingginya angka kesakitan dan kematian akibat ISPA (UNICEF, 2025).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan salah satu penyakit yang paling sering dialami oleh anak-anak di Indonesia. Penyakit ini umumnya ditandai dengan gejala batuk dan pilek, serta mencakup berbagai gangguan pada saluran pernapasan, baik bagian atas maupun bawah. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah kasus ISPA di Indonesia pada tahun 2025 mencapai 6.030.004 kasus. Provinsi Jawa Barat menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu sebanyak 1.030.362 kasus. Sementara itu, di Provinsi Bengkulu tercatat urutan 36 dari 38 provinsi dengan jumlah kasus ISPA sebanyak 9.640 kasus, ISPA pada semua kelompok umur pada tahun yang sama (Direktorat Jenderal Penanggulangan Penyakit, 2025).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2025, prevalensi kasus ISPA, menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian, khususnya pada kelompok balita yang rentan mengalami gangguan kesehatan akibat sistem imun yang belum berkembang secara optimal. Dari seluruh puskesmas di Kota Bengkulu, jumlah kasus ISPA tertinggi ditemukan di Puskesmas Sukamerindu sebanyak 2.499 kasus, diikuti oleh Puskesmas Sawah Lebar sebanyak 2.171 kasus, dan Puskesmas Padang Serai sebanyak 2.069 kasus.

Berdasarkan data survei awal di Puskesmas Suka Merindu, tercatat sebanyak 2.578 kasus ISPA pada seluruh kelompok usia selama tahun 2025. Dari jumlah tersebut, 380 kasus terjadi pada balita, yang menunjukkan bahwa kelompok usia balita merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami ISPA. Tingginya angka kejadian tersebut mengindikasikan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius karena dapat memengaruhi kondisi kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan balita. Hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap 6 orang tua balita yang menderita ISPA menunjukkan bahwa 5 orang tua memiliki kebiasaan merokok, sedangkan 1 orang tua tidak merokok.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut adalah penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan, mulai dari saluran pernapasan bagian atas hingga saluran pernapasan bagian bawah, dan berlangsung dalam waktu kurang dari 14 hari. Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai jenis mikroorganisme, seperti bakteri, virus, maupun jamur. Selain faktor penyebab infeksi, kejadian ISPA juga dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, antara lain kondisi lingkungan tempat

tinggal, kualitas udara, ventilasi rumah, kepadatan hunian, status kesehatan individu, serta paparan asap rokok. Paparan asap rokok, terutama yang berasal dari orang tua atau anggota keluarga yang merokok di dalam rumah, dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, seperti bakteri *Diplococcus pneumoniae*, *Pneumococcus*, *Streptococcus pyogenes*, *Staphylococcus aureus*, dan *Haemophilus influenzae*; virus *Influenza*, *Adenovirus*, dan *Cytomegalovirus*, serta jamur *Aspergillus sp*, *Candida albicans*, dan *Histoplasma*. Selain itu, ISPA juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perilaku, seperti paparan asap rokok, polusi udara, ventilasi rumah yang kurang baik, kepadatan hunian, serta kondisi kesehatan individu (Agustin, 2024).

Paparan asap rokok orang tua merupakan salah satu faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian ISPA pada anak. Anak yang tinggal bersama orang tua yang merokok berisiko lebih tinggi mengalami gangguan saluran pernapasan karena terpapar asap rokok secara terus-menerus di lingkungan rumah. Sebagai perokok pasif, anak menghirup berbagai zat berbahaya yang terkandung dalam asap rokok, seperti nikotin, karbon monoksida, dan tar, yang dapat mengganggu fungsi saluran pernapasan serta menurunkan daya tahan tubuh (Palaguna, 2023).

Paparan asap rokok di dalam rumah merupakan salah satu faktor lingkungan yang berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada balita. Balita yang tinggal bersama anggota keluarga yang merokok lebih rentan mengalami gangguan saluran pernapasan karena sistem kekebalan tubuh dan organ pernapasannya masih

dalam tahap perkembangan. Asap rokok mengandung berbagai zat berbahaya yang dapat mengiritasi saluran pernapasan, menurunkan fungsi pertahanan paru, serta meningkatkan kerentanan terhadap infeksi (Lubis, 2023).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu, diperoleh data bahwa selama periode Januari hingga Desember 2025 terdapat sebanyak 2.578 kasus ISPA pada semua kelompok usia. Dari jumlah tersebut, 380 kasus merupakan ISPA yang terjadi pada balita. Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius karena dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada kelompok usia balita yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih berkembang. Selain itu, hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap 6 orang tua balita yang menderita ISPA menunjukkan bahwa 5 orang tua memiliki kebiasaan merokok, sedangkan 1 orang tua tidak merokok. Temuan ini mengindikasikan bahwa paparan asap rokok dari orang tua berpotensi menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Paparan asap rokok di lingkungan rumah dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan saluran pernapasan pada balita karena saluran napas mereka masih rentan terhadap berbagai polutan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ISPA pada balita masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Tingginya angka kejadian ISPA pada balita tidak terlepas dari berbagai faktor risiko, salah satunya adalah paparan asap rokok orang tua di lingkungan rumah. Paparan asap rokok dapat

menyebabkan iritasi pada saluran pernapasan, menurunkan sistem pertahanan paru, serta meningkatkan kerentanan balita terhadap infeksi saluran pernapasan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Paparan Asap Rokok Orang Tua Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan penelitian yaitu banyaknya kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak. Peneliti ingin mengetahui apakah paparan asap rokok orang tua memengaruhi kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu. Apakah terdapat pengaruh paparan asap rokok orang tua terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini sendiri berfokus pada pengaruh paparan asap rokok orang tua terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak balita di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan paparan asap rokok orang

tua terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan paparan asap rokok orang tua terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak di wilayah kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

1. Diketahui Paparan Asap Rokok Orang Tua Terhadap Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.
2. Diketahui kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.
3. Diketahui Hubungan Paparan Asap Rokok Orang Tua Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi secara ilmiah bagi mahasiswa ilmu keperawatan maupun peneliti selanjutnya terkait pengaruh paparan asap rokok orang tua terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam

mengembangkan teori dan kajian mengenai faktor risiko kejadian ISPA pada anak, sehingga dapat memperkuat dasar ilmiah dalam upaya promotif dan preventif untuk menurunkan angka kejadian ISPA.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya orang tua, mengenai bahaya paparan asap rokok terhadap kesehatan anak serta meningkatkan kesadaran untuk menciptakan lingkungan rumah yang bebas asap rokok guna mencegah terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang keperawatan, khususnya mengenai pengaruh paparan asap rokok orang tua terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah dan sumber informasi bagi mahasiswa maupun dosen dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan faktor risiko kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak akibat paparan asap rokok orang tua.

G. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Dan Nama Penulis	Metode Dan Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman Yogyakarta (Lorense & Ariana, 2022)	Penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita	Sama-sama meneliti paparan asap rokok sebagai faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Sama-sama menggunakan responden balita sebagai subjek penelitian.	Penelitian terdahulu dilakukan di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman Yogyakarta dan menggunakan desain cross sectional. Sedangkan penelitian Anda dilakukan di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu dengan fokus pada pengaruh paparan asap rokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita.
2.	Dampak Paparan Asap Rokok Dan Status Gizi Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita (Aprianti & Fuadah, 2024)	Penelitian menggunakan desain cross sectional dengan sampel 100 balita di Puskesmas Cicalengka Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan asap rokok berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita	Sama-sama meneliti pengaruh atau hubungan paparan asap rokok terhadap kejadian ISPA pada balita. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan responden balita.	Penelitian terdahulu juga meneliti status gizi sebagai variabel tambahan dan dilakukan di Puskesmas Cicalengka Kabupaten Bandung. Sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada paparan asap rokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu
3.	Hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ispa pada balita (Ramadhani, 2025)	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita.	Sama-sama meneliti paparan asap rokok atau kebiasaan merokok dalam keluarga sebagai faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Sama-sama menggunakan responden balita	Penelitian terdahulu meneliti kebiasaan merokok anggota keluarga secara umum pada balita di Provinsi Jambi, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh paparan asap rokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.

4.	Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan (Azzhra, 2024)	Penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel penelitian adalah balita yang berada di Kabupaten Ogan Ilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan merokok anggota keluarga dan kondisi fisik rumah berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita ($p < 0,05$).	Sama-sama meneliti faktor risiko kejadian ISPA pada balita. Sama-sama mengkaji pengaruh atau hubungan paparan asap rokok dalam lingkungan keluarga terhadap kejadian ISPA pada balita. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitati	Penelitian terdahulu meneliti dua variabel independen yaitu kondisi fisik rumah dan kebiasaan merokok anggota keluarga, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada paparan asap rokok orang tua. Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, sedangkan penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu. Penelitian terdahulu menggunakan analisis hubungan, sedangkan penelitian ini menekankan pada pengaruh paparan asap rokok orang tua terhadap kejadian ISPA.
5.	Hubungan Paparan Asap Rokok terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar (Aelani, 2025)	Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional (potong lintang). Sampel penelitian berjumlah 129 balita yang berkunjung ke Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita	Penelitian ini persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti paparan asap rokok sebagai faktor yang berkaitan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak balita, menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, serta menjadikan balita sebagai subjek penelitian.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan fokus variabel yang diteliti. Penelitian terdahulu dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar dan meneliti paparan asap rokok secara umum terhadap kejadian ISPA pada balita, sedangkan penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu dengan fokus pada pengaruh paparan asap rokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada anak balita